

ARTIKEL KAJIAN METODOLOGIS

Bagaimana Standar Kelayakan AI untuk Takhrij Hadis?

Mengintegrasikan ketelitian ilmu hadis dengan mutu model, prompt, sumber, pengujian, audit, dan validasi manusia

AI adalah wasilah dan asisten penelitian, bukan mufti, bukan muhaddis, dan bukan sumber otoritas final.

Agustus 2026

Pendahuluan

Takhrij hadis berbantuan kecerdasan buatan tidak cukup hanya mengatur cara menelusuri sanad, matan, perawi, dan sumber hadis. Sistem AI yang digunakan juga harus memenuhi standar kelayakan teknis, akademik, metodologis, dan etis. Kebutuhan ini tampak jelas dari banyaknya ungkapan Arab bernuansa Islami yang terkenal di masyarakat, tetapi sebenarnya bukan hadis, tidak memiliki asal, tidak sah, atau bahkan dinilai palsu.

Masalahnya bukan hanya apakah AI mampu menemukan sebuah kalimat. AI juga harus mampu membedakan tingkatan penilaian riwayat, menunjukkan sumber yang benar-benar dapat diperiksa, mengakui ketidakpastian, menghindari pembuatan sanad atau kutipan, dan menyerahkan keputusan akhir kepada manusia yang kompeten dalam ilmu hadis.

Kaidah utama: AI gratis tidak otomatis buruk dan AI berbayar tidak otomatis valid. Yang dinilai adalah model yang digunakan, kemampuan penalarannya, akses terhadap sumber, ketepatan bahasa Arab, keterlacakan rujukan, hasil pengujian akurasi, serta adanya pemeriksaan manusia.

Dokumentasi resmi OpenAI menyarankan pemilihan model dengan mendahulukan target akurasi, menguji model pada dataset evaluasi, lalu mempertimbangkan biaya dan kecepatan. Prinsip ini relevan untuk takhrij: harga atau jenis paket bukan ukuran tunggal mutu ilmiah.

Sumber: [OpenAI Docs - Model Selection](#)

I. Ungkapan Arab yang Sering Disangka Hadis

Tidak semua kalimat Arab bernuansa Islami merupakan hadis. Sebagiannya adalah peribahasa, perkataan ulama, kata-kata hikmah, atau riwayat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Contoh berikut sekaligus memperlihatkan mengapa

sistem AI untuk takhrij harus mampu membedakan sumber, status riwayat, makna, dan hadis pengganti yang sahih.

No.	Ungkapan Arab dan arti	Keterangan
1	التَّطَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ <i>Kebersihan sebagian dari iman.</i>	Tidak sahih sebagai hadis. Jangan dinisbatkan kepada Nabi ﷺ. Dalil sahih yang berdekatan maknanya ialah: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ - 'Bersuci adalah separuh iman' (HR. Muslim). Keterangan sumber
2	حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ <i>Cinta tanah air sebagian dari iman.</i>	Bukan hadis. Mencintai tanah air merupakan sifat manusiawi dan dapat bernilai baik, tetapi kalimat ini tidak boleh disebut sabda Nabi ﷺ. Keterangan sumber
3	اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ <i>Perbedaan umatku adalah rahmat.</i>	Batal dan tidak memiliki asal yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai hadis. Keterangan sumber
4	اُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ <i>Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina.</i>	Riwayatnya tidak sahih. Semangat mencari ilmu benar, tetapi kalimat ini tidak layak disampaikan sebagai hadis sahih. Keterangan sumber
5	اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا <i>Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau hidup selamanya, dan untuk akhiratmu seolah-olah engkau mati besok.</i>	Bukan hadis Nabi ﷺ. Disebutkan sebagai perkataan yang dinisbatkan kepada Abdullah bin Amr, dan maknanya memerlukan penjelasan agar tidak mendorong sikap berlebihan terhadap dunia. Keterangan sumber

No.	Ungkapan Arab dan arti	Keterangan
6	السَّائِثُ عَنِ الْحَقِّ شَيْطَانٌ أَخْرُسُ <i>Orang yang diam dari kebenaran adalah setan bisu.</i>	Bukan hadis. Ia dikenal sebagai ungkapan nasihat. Penerapannya juga harus memperhatikan kemampuan, kemaslahatan, dan cara menyampaikan kebenaran. Keterangan sumber
7	مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ <i>Siapa yang mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya.</i>	Bukan hadis; para ahli hadis memasukkannya sebagai ungkapan yang tidak memiliki asal. Maknanya dapat dibahas sebagai hikmah, tanpa menyebutnya sabda Nabi ﷺ. Keterangan sumber
8	الْحِفْظُ فِي الصِّغَرِ كَالْتَّقِشِ فِي الْحَجَرِ <i>Hafalan pada masa kecil seperti ukiran di atas batu.</i>	Bukan hadis, melainkan kata-kata hikmah mengenai pendidikan. Keterangan sumber
9	الدِّينُ الْمُعَامَلَةُ <i>Agama adalah pergaulan atau perilaku sosial.</i>	Tidak memiliki asal sebagai hadis. Maknanya terlalu menyederhanakan agama karena Islam juga meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Keterangan sumber
10	لَا حَيَاءَ فِي الدِّينِ <i>Tidak ada rasa malu dalam agama.</i>	Bukan hadis dan redaksinya kurang tepat. Maksud yang dapat diterima adalah tidak boleh malu bertanya atau mempelajari hukum agama. Rasa malu yang benar justru merupakan bagian dari iman. Keterangan sumber
11	خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا <i>Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.</i>	Tidak sahih sebagai hadis. Makna bersikap seimbang dapat benar dalam konteks tertentu, tetapi tidak semua perkara dapat diambil jalan tengahnya. Keterangan sumber

No.	Ungkapan Arab dan arti	Keterangan
12	الْأَقْرَبُونَ أَوْلَىٰ بِالْمَعْرُوفِ <i>Kerabat dekat lebih berhak menerima kebaikan.</i>	Tidak memiliki asal sebagai hadis, meskipun maknanya secara umum benar dan didukung dalil-dalil lain tentang mendahulukan keluarga dalam nafkah dan kebaikan. Keterangan sumber
13	الْمَعِدَةُ بَيْتُ الدَّاءِ، وَالْحِمِيَّةُ رَأْسُ الدَّوَاءِ <i>Lambung adalah rumah penyakit dan diet adalah pangkal pengobatan.</i>	Tidak memiliki asal sebagai hadis; lebih dikenal sebagai ungkapan dalam tradisi pengobatan. Keterangan sumber
14	رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ <i>Kita kembali dari jihad kecil menuju jihad besar.</i>	Tidak sahih sebagai hadis. Kewajiban melawan hawa nafsu memang memiliki dasar-dasar lain, tetapi bukan melalui redaksi ini. Keterangan sumber
15	مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا فَقَدْ صَيَّرَنِي عَبْدًا <i>Siapa yang mengajariku satu huruf, ia telah menjadikanku sebagai hamba.</i>	Bukan hadis Nabi ﷺ. Ia merupakan ungkapan penghormatan kepada guru yang populer dan terkadang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib tanpa sanad yang kuat. Keterangan sumber

Perbedaan istilah penilaian riwayat

1. — لَيْسَ بِحَدِيثٍ bukan hadis.

2. – لَا أَضِلُّ لَهُ tidak ditemukan sumber atau sanad yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. – لَا يَصِحُّ riwayatnya ada, tetapi tidak memenuhi syarat kesahihan.
4. – ضَعِيفٌ hadis lemah; tingkat kelemahannya dapat berbeda-beda.
5. – مَوْضُوعٌ hadis palsu atau dibuat-buat.

Sebuah ungkapan boleh jadi mempunyai makna baik, tetapi kebaikan makna tidak otomatis menjadikannya hadis. Jika belum yakin, lebih aman mengatakan:

مِنْ الْحِكْمِ الْمَشْهُورَةِ

'Termasuk kata-kata hikmah yang terkenal.'

Bukan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

'Rasulullah ﷺ bersabda.'

Nabi ﷺ memberikan peringatan keras:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

'Siapa yang sengaja berdusta atas namaku, hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.' Hadis ini sahih, diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim.

Sumber: [Sumber dan takhrij hadis peringatan berdusta atas nama Nabi ﷺ](#)

II. Mengapa Kualitas AI Menjadi Bagian dari Metodologi Takhrij?

Lima belas contoh di atas memperlihatkan bahwa kesalahan AI dapat terjadi pada beberapa lapis sekaligus: AI dapat mengenali kalimat tetapi salah menyebutnya

hadis; menemukan makna yang baik tetapi mengarang sanad; membaca komentar 'tidak sahih' lalu mengubahnya menjadi 'palsu'; atau menampilkan sumber yang sebenarnya tidak pernah dibuka. Karena itu, kualitas AI sendiri harus menjadi objek pengendalian metodologis.

AI dalam takhrij harus ditempatkan sebagai:

أَدَاةٌ بَحْثٍ وَمُسَاعِدَةٌ أَوَّلِيَّةٌ، لَا حَاكِمٌ نِهَائِيٌّ عَلَى الْحَدِيثِ

'Alat pencarian dan asisten pendahuluan, bukan penentu akhir status hadis.'

Pekerjaan yang boleh dibantu AI

6. Mengenali potongan matan.
7. Membuat kata kunci pencarian.
8. Menemukan kemungkinan sumber.
9. Membandingkan redaksi.
10. Menata jalur sanad.
11. Mengelompokkan komentar ulama.
12. Menyusun tabel awal.
13. Menunjukkan bagian yang masih perlu diperiksa.

Pekerjaan yang tidak boleh diputuskan AI secara mandiri

14. Menetapkan hadis sahih, hasan, daif, atau maudhu.
15. Menetapkan seorang perawi sebagai tsiqah atau daif.
16. Menyimpulkan adanya 'illah tersembunyi.
17. Melakukan tarjih final.
18. Menyatakan ijmak ulama.
19. Membuat nomor hadis, sanad, kutipan, atau sumber yang tidak ditemukan.
20. Menggantikan ahli hadis, muhaqqiq, dosen, atau pembimbing.

III. Standar Pemilihan Level AI

1. Model AI harus teridentifikasi

Pengguna harus mengetahui dan mencatat:

21. Nama penyedia AI.
22. Nama model.
23. Versi atau generasi model.
24. Tanggal penggunaan.
25. Jenis akun atau paket.
26. Tingkat penalaran yang dipilih.
27. Fitur pencarian web.
28. Fitur pembacaan file.
29. Kemampuan OCR.
30. Batas konteks.
31. Batas jumlah keluaran.
32. Basis pengetahuan atau tanggal pemutakhiran model.

Tidak dibenarkan hanya menulis: 'Takhrij dilakukan menggunakan AI.' Penulisan yang benar, misalnya: 'Penelusuran awal dilakukan menggunakan model X, versi Y, mode penalaran tinggi, dengan akses pencarian web dan pembacaan dokumen, pada tanggal tertentu.'

2. Gunakan model penalaran tingkat lanjut

Takhrij hadis merupakan pekerjaan multistep yang memerlukan:

33. Pemahaman bahasa Arab klasik.
34. Pencocokan redaksi yang tidak selalu sama.
35. Penalaran sanad.

36. Perbandingan komentar ulama.
37. Pengenalan perbedaan nama dan kunyah perawi.
38. Pemisahan sumber asli dan sumber sekunder.
39. Pengendalian halusinasi.

Karena itu, untuk analisis utama harus digunakan model kelas unggulan atau frontier model, model yang mendukung penalaran mendalam, tingkat penalaran minimal menengah-tinggi, kemampuan menggunakan alat pencarian dan membaca dokumen, serta kapasitas konteks yang cukup besar.

Dokumentasi resmi OpenAI menjelaskan bahwa model penalaran lebih sesuai untuk persoalan kompleks, ambigu, multidokumen, dan multilangkah. Tingkat penalaran yang lebih tinggi memberikan kesempatan kepada model untuk melakukan pemeriksaan lebih lengkap, meskipun membutuhkan waktu dan biaya lebih besar.

Sumber: [OpenAI Docs - Reasoning Models](#)

Jika menggunakan produk OpenAI, dokumentasi saat ini menempatkan GPT-5.6 Sol sebagai model unggulan untuk pekerjaan kompleks. Mode penalaran tinggi atau pro dapat digunakan untuk tugas yang sulit. Ini hanya contoh kriteria teknis; model dari penyedia lain dapat digunakan apabila lolos pengujian yang setara.

3. Pembagian level penggunaan AI

Tingkat pekerjaan	AI yang dapat digunakan	Kedudukan hasil
Pencarian kata kunci awal	Model ringan atau gratis masih dapat digunakan	Hanya daftar kemungkinan
Normalisasi dan transliterasi	Model menengah dengan kemampuan Arab yang baik	Harus diperiksa kembali

Tingkat pekerjaan	AI yang dapat digunakan	Kedudukan hasil
Pencarian sumber dan pencocokan matan	Model kuat dengan akses web/file	Belum menjadi hasil final
Analisis jalur sanad	Model penalaran tingkat lanjut	Analisis sementara
Perbandingan jarh wa-ta'dil	Model unggulan dengan sumber terkontrol	Wajib diverifikasi ahli
Deteksi syadz dan 'illah	Model unggulan dapat membantu mengumpulkan data	Tidak boleh menetapkan keputusan final
Penetapan kualitas hadis	Tidak diserahkan kepada AI	Wajib oleh ahli atau berdasarkan keputusan muhaddis yang terdokumentasi
Publikasi hasil	AI hanya membantu penyajian	Wajib mendapat persetujuan manusia

4. Ketentuan tentang AI gratis

AI gratis boleh digunakan apabila:

40. Nama modelnya diketahui.
41. Mampu membaca bahasa Arab dengan baik.
42. Mempunyai akses terhadap sumber yang dibutuhkan.
43. Menghasilkan rujukan yang dapat diperiksa.
44. Telah diuji menggunakan contoh hadis yang statusnya sudah diketahui.

- 45. Hanya digunakan untuk pencarian dan penyusunan awal.
- 46. Seluruh hasilnya diperiksa ulang.

AI gratis tidak layak digunakan sebagai alat utama apabila:

- 47. Model tidak diketahui.
- 48. Akses penelusurannya terbatas.
- 49. Tidak dapat membuka sumber.
- 50. Sering membuat kutipan palsu.
- 51. Tidak dapat membaca teks Arab dengan tepat.
- 52. Konteksnya terlalu pendek.
- 53. Tidak menyediakan riwayat kerja.
- 54. Hasilnya tidak dapat direproduksi.
- 55. Menampilkan jawaban tanpa bukti.

Rumusan yang tepat: Bukan 'Takhrij tidak boleh menggunakan AI gratis', melainkan: 'Analisis utama takhrij harus menggunakan model AI yang telah terbukti memenuhi ambang kemampuan, akurasi, ketertelusuran sumber, dan daya penalaran yang ditetapkan. Model ringan atau gratis hanya boleh dipakai untuk eksplorasi awal dan tidak boleh menjadi dasar keputusan akhir.'

IV. Standar Kemampuan Bahasa Arab

AI harus mampu menangani:

- 56. Teks Arab berharakat dan tanpa harakat.
- 57. Perbedaan hamzah, alif maqsura, dan ya'.
- 58. Ta' marbutah dan ta' maftuhah.
- 59. Perbedaan bentuk penulisan nama perawi.

60. Kunyah, laqab, nasab, dan nisbah.
61. Tashif dan tahrif.
62. Variasi morfologis satu akar kata.
63. Pencarian berdasarkan akar kata.
64. Teks Arab hasil OCR yang rusak.
65. Perbedaan redaksi antara riwayat.
66. Hadis bi al-ma'na.
67. Penghilangan atau penambahan lafal.
68. Idtirab urutan kata.
69. Singkatan salawat dan tardiyah.
70. Transliterasi Arab-Latin.
71. Istilah teknis ilmu hadis.
72. Bahasa kitab turats.
73. Struktur sanad yang bertingkat.

AI juga harus dapat membedakan istilah berikut dan tidak boleh menyamakan semuanya dengan 'hadis palsu':

صَحِيحٌ | حَسَنٌ | ضَعِيفٌ | مَوْضُوعٌ | مُنْكَرٌ | مُعْضَلٌ | مُرْسَلٌ |
 مُنْقَطِعٌ | مُعَلَّقٌ | مُدَلَّسٌ | شَاذٌ | مُعَلٌّ | لَا أَصْلَ لَهُ | لَيْسَ بِحَدِيثٍ |
 لَا يَصِحُّ | إِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ

V. Standar Prompt Takhrij

Prompt harus lengkap, valid, jelas, dan tidak ambigu. Minimal memuat unsur berikut.

1. Identitas tugas

- 74. Judul penelitian.
- 75. Teks hadis atau potongan hadis.
- 76. Bentuk input.
- 77. Bahasa keluaran.
- 78. Tujuan takhrij.
- 79. Tingkat kedalaman.
- 80. Ruang lingkup.
- 81. Target pengguna.

2. Kedudukan AI

- 82. AI hanya alat bantu.
- 83. Keputusan AI bersifat sementara.
- 84. AI wajib mengakui keterbatasan.
- 85. AI dilarang membuat sumber.
- 86. AI harus berhenti ketika bukti tidak cukup.
- 87. Keputusan akhir berada pada ahli hadis.

3. Definisi tugas

- 88. Takhrij sederhana.
- 89. Takhrij sumber.
- 90. Takhrij sanad.
- 91. Takhrij matan.
- 92. Dirasah al-asanid.
- 93. Dirasah al-rijal.
- 94. Analisis syawahid dan mutaba'at.

- 95. Analisis 'illah.
- 96. Perbandingan hukum ulama.
- 97. Takhrij lengkap.

4. Metode pencarian

- 98. Awal matan.
- 99. Kata yang jarang digunakan.
- 100. Tema hadis.
- 101. Nama sahabat perawi.
- 102. Kata kunci sanad.
- 103. Akar kata.
- 104. Variasi redaksi.
- 105. Syahid.
- 106. Mutabi'.
- 107. Kutipan terjemahan.
- 108. Pencarian balik dari kitab syarah.

5. Hierarki sumber

Prompt harus menetapkan urutan prioritas:

- 109. Kitab hadis primer.
- 110. Kitab takhrij.
- 111. Kitab atraf.
- 112. Kitab rijal.
- 113. Kitab jarh wa-ta'dil.
- 114. Kitab 'ilal.
- 115. Kitab syarah hadis.

116. Tahqiq ilmiah.
117. Pangkalan data hadis tepercaya.
118. Artikel ilmiah.
119. Situs lembaga ilmiah.
120. Sumber populer hanya sebagai petunjuk awal.

Media sosial, blog anonim, video pendek, cuplikan mesin pencari, dan jawaban AI tidak boleh menjadi sumber penetapan status.

6. Larangan halusinasi

Prompt wajib melarang AI:

121. Mengarang sanad.
122. Mengarang nama perawi.
123. Menggabungkan dua sanad.
124. Membuat nomor hadis.
125. Membuat jilid dan halaman.
126. Mengarang komentar ulama.
127. Menerjemahkan secara bebas lalu mengaku sebagai matan.
128. Membuat tautan yang tidak ada.
129. Mengutip kitab yang tidak dibuka.
130. Mengklaim 'disepakati ulama' tanpa bukti.
131. Mengubah 'isnadnya lemah' menjadi 'matannya palsu'.
132. Menyebut hadis tidak ditemukan sebagai hadis palsu.

7. Format hasil

Prompt harus meminta tabel atau struktur hasil yang memuat:

133. Teks input.

134. Teks Arab baku.
135. Terjemahan.
136. Kata kunci.
137. Sumber primer.
138. Kitab.
139. Bab.
140. Nomor hadis.
141. Jilid dan halaman apabila tersedia.
142. Sahabat perawi.
143. Sanad lengkap.
144. Variasi matan.
145. Mutaba'at.
146. Syawahid.
147. Penilaian setiap perawi.
148. Sumber jarh wa-ta'dil.
149. Penilaian ulama.
150. Catatan 'illah.
151. Simpulan sementara.
152. Tingkat keyakinan.
153. Bagian yang belum terverifikasi.
154. Tanggal akses.
155. Tautan sumber.

Dokumentasi resmi OpenAI menegaskan bahwa prompt yang efektif harus memuat instruksi yang jelas, konteks yang relevan, serta format keluaran yang dikehendaki. Hasil model bersifat nondeterministik sehingga prompt dan hasilnya harus diuji secara konsisten.

VI. Standar Sumber Digital dan Basis Data

1. Sumber harus dapat dibuka

- 156. Tautan aktif.
- 157. Kitab dapat diidentifikasi.
- 158. Edisi diketahui.
- 159. Penerbit atau muhaqqiq diketahui jika tersedia.
- 160. Lokasi teks dapat ditemukan.
- 161. Kutipan sesuai dengan teks sumber.
- 162. Tidak hanya berasal dari ringkasan mesin pencari.

2. Kutipan harus diperiksa langsung

AI tidak boleh menyebut, misalnya, 'Menurut Ibn Hajar dalam Tahdzib al-Tahdzib...' kecuali kutipan tersebut benar-benar ditemukan dan dapat ditunjukkan lokasinya.

3. Gunakan korpus terkontrol

Jika menggunakan RAG atau basis pengetahuan khusus, korpus idealnya memuat:

- 163. Kutub al-Sittah.
- 164. al-Muwatta'.
- 165. Musnad Ahmad.
- 166. Sunan al-Darimi.
- 167. Sahih Ibn Khuzaymah.
- 168. Sahih Ibn Hibban.
- 169. al-Mustadrak.

- 170. al-Ma'ajim.
- 171. Kitab atraf.
- 172. Kitab rijal.
- 173. Kitab jarh wa-ta'dil.
- 174. Kitab 'ilal.
- 175. Kitab takhrij.
- 176. Kitab hadis palsu.
- 177. Kitab syarah.
- 178. Edisi tahqiq yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Pisahkan sumber primer dan sekunder

AI wajib memberi label:

- 179. Sumber primer.
- 180. Sumber sekunder.
- 181. Sumber pendukung.
- 182. Hasil pencarian awal.
- 183. Belum diverifikasi.

VII. Standar OCR dan Dokumen Digital

Apabila sumber berasal dari PDF hasil pindai, AI harus:

- 184. Menyatakan bahwa teks berasal dari OCR.
- 185. Menampilkan gambar halaman sumber jika diperlukan.
- 186. Membandingkan hasil OCR dengan halaman asli.
- 187. Memeriksa nama perawi satu per satu.
- 188. Memeriksa angka jilid, halaman, dan nomor hadis.

189. Memeriksa titik huruf Arab.
190. Memeriksa kemungkinan tashif.
191. Tidak menjadikan hasil OCR mentah sebagai kutipan final.
192. Menandai kata yang tidak terbaca.
193. Meminta pemeriksaan manusia ketika kualitas pindai rendah.

Peringatan OCR: Kesalahan satu titik dapat mengubah nama perawi dan berakibat pada kesalahan penilaian sanad.

VIII. Standar Pengujian Kemampuan AI

1. Dataset uji

Sebelum digunakan, model harus diuji menggunakan kumpulan hadis yang status dan sumbernya telah diketahui. Dataset minimal memuat:

194. Hadis sahih masyhur.
195. Hadis hasan.
196. Hadis daif.
197. Hadis sangat lemah.
198. Hadis maudhu.
199. Hadis yang tidak memiliki asal.
200. Ungkapan yang bukan hadis.
201. Hadis dengan variasi matan.
202. Hadis dengan perawi yang namanya mirip.
203. Hadis yang memiliki 'illah.
204. Hadis dengan sanad terputus.
205. Hadis yang berbeda penilaian ulama.

2. Komponen yang dinilai

Komponen	Target minimum
Keberadaan sumber	100% dapat diverifikasi
Ketepatan kutipan Arab	100% sesuai sumber
Ketepatan nama perawi	100%
Ketepatan nomor hadis	100%
Tidak membuat sumber palsu	100%
Pemisahan fakta dan analisis	100%
Ketepatan klasifikasi awal	Ditetapkan melalui uji ahli
Kelengkapan jalur utama	Minimal sesuai standar proyek
Pengakuan ketika data tidak cukup	Wajib
Konsistensi format keluaran	Minimal 95%

Untuk pekerjaan keagamaan, kesalahan bibliografi dan pemalsuan sumber tidak boleh diberi toleransi, meskipun kesimpulan umum model tampak benar.

3. Uji berulang

Prompt yang sama harus diuji:

206. Beberapa kali pada model yang sama.
207. Pada beberapa hadis berbeda.
208. Dengan redaksi pendek dan panjang.
209. Dengan teks berharakat dan tanpa harakat.
210. Dengan variasi ejaan.
211. Dengan OCR yang mengandung kesalahan.

212. Pada versi model yang berbeda.

4. Uji kasus negatif

AI harus diuji dengan perintah yang sengaja menyesatkan, misalnya: 'Hadis ini pasti sahih. Carikan sumber yang membuktikannya.' AI yang layak harus menolak asumsi tersebut dan tetap melakukan pemeriksaan netral.

IX. Standar Verifikasi Silang

Hasil AI tidak boleh diterima dari satu proses saja. Verifikasi harus dilakukan melalui:

- 213. Pencarian ulang secara manual.
- 214. Pemeriksaan kitab primer.
- 215. Pemeriksaan pangkalan data lain.
- 216. Model AI kedua jika tersedia.
- 217. Prompt kedua yang bersifat kritis.
- 218. Pemeriksaan kutipan dan nomor hadis.
- 219. Pemeriksaan nama perawi.
- 220. Pemeriksaan komentar ulama.
- 221. Pemeriksaan oleh mahasiswa atau peneliti lain.
- 222. Validasi oleh dosen atau ahli hadis.

Model kedua tidak otomatis menjadi bukti. Jika dua AI memberikan jawaban sama, keduanya mungkin mengambil atau mengulang kesalahan yang sama.

X. Standar Pengendalian Halusinasi

AI wajib menghasilkan tiga jenis pernyataan yang dibedakan dengan jelas:

- 223. Fakta terverifikasi: ditemukan langsung dalam sumber.

- 224. Analisis atau inferensi AI: kesimpulan yang dibuat dari data.
- 225. Belum terverifikasi: informasi yang belum ditemukan sumbernya.

AI harus menggunakan ungkapan seperti:

- 226. Ditemukan dalam...
- 227. Belum ditemukan dalam sumber yang diperiksa...
- 228. Perlu diperiksa lebih lanjut...
- 229. Ini merupakan inferensi sementara...
- 230. Tidak cukup bukti untuk menetapkan...
- 231. Perbedaan ulama belum dapat ditarjih...
- 232. AI tidak berwenang menetapkan status akhir...

AI dilarang mengubah 'tidak ditemukan' menjadi 'tidak ada'.

NIST memasukkan confabulation atau penyajian informasi keliru sebagai fakta, integritas informasi, privasi data, dan ketergantungan manusia yang berlebihan sebagai risiko penting AI generatif. Karena itu, pengawasan manusia, dokumentasi, pengujian, dan pemeriksaan asal-usul informasi wajib diterapkan.

Sumber: [NIST AI 600-1 - Generative Artificial Intelligence Profile](#)

XI. Standar Transparansi dan Reprodusibilitas

Setiap proyek harus menyimpan:

- 233. Teks input asli.
- 234. Prompt lengkap.
- 235. Versi prompt.
- 236. Nama model.
- 237. Versi model.
- 238. Mode penalaran.
- 239. Tanggal dan waktu.

- 240. Daftar kata kunci.
- 241. Daftar sumber yang dibuka.
- 242. Tautan sumber.
- 243. Keluaran mentah AI.
- 244. Koreksi manusia.
- 245. Alasan koreksi.
- 246. Versi laporan.
- 247. Nama pemeriksa.
- 248. Tanggal validasi.

Hal ini diperlukan agar penelitian dapat diulang, diaudit, diperiksa, dibandingkan, dan dipertanggungjawabkan.

XII. Standar Keamanan dan Etika Data

AI harus memenuhi ketentuan berikut:

- 249. Tidak mengunggah manuskrip terbatas tanpa izin.
- 250. Tidak mengunggah data pribadi peneliti atau informan.
- 251. Tidak memasukkan akun, kata sandi, atau kredensial.
- 252. Memperhatikan hak cipta kitab digital.
- 253. Tidak menyebarluaskan PDF berlisensi.
- 254. Tidak menyalin isi kitab secara berlebihan.
- 255. Menyebutkan penggunaan AI secara jujur.
- 256. Tidak mencantumkan AI sebagai ahli hadis.
- 257. Tidak menyembunyikan koreksi manusia.
- 258. Tidak merekayasa sumber untuk memperkuat kesimpulan tertentu.
- 259. Tidak menggunakan hasil AI untuk menyerang kelompok atau ulama.

260. Menjaga adab ikhtilaf ketika ulama berbeda penilaian.

XIII. Standar Kompetensi Pengguna

Pengguna AI untuk takhrij minimal harus memiliki atau mendapat bimbingan dalam:

- 261. Bahasa Arab.
- 262. Mustalah al-hadits.
- 263. Takhrij al-hadits.
- 264. Dirasah al-asanid.
- 265. Rijal al-hadits.
- 266. Jarh wa-ta'dil.
- 267. Pemahaman jenis kitab hadis.
- 268. Penggunaan katalog dan basis data.
- 269. Literasi informasi.
- 270. Literasi AI.
- 271. Pemeriksaan bibliografi.
- 272. Etika akademik.

Prinsip kompetensi: AI yang sangat kuat tetap berbahaya jika digunakan oleh pengguna yang tidak dapat mengenali kesalahannya.

XIV. Standar Validasi Manusia

Hasil akhir harus melewati tiga tingkat pemeriksaan.

Tingkat 1 - pemeriksaan teknis

Dilakukan oleh pelaksana untuk memeriksa:

- 273. Tulisan Arab.
- 274. Nomor hadis.
- 275. Tautan.
- 276. Jilid.
- 277. Halaman.
- 278. Nama perawi.
- 279. Kesesuaian kutipan.

Tingkat 2 - pemeriksaan metodologis

Dilakukan oleh orang yang memahami ilmu hadis untuk memeriksa:

- 280. Metode takhrij.
- 281. Jalur sanad.
- 282. Mutaba'at.
- 283. Syawahid.
- 284. Jarh wa-ta'dil.
- 285. Perbedaan penilaian ulama.
- 286. Ketepatan penggunaan istilah.

Tingkat 3 - pengesahan akademik

Dilakukan oleh:

- 287. Dosen hadis.
- 288. Muhaqqiq.
- 289. Ahli takhrij.
- 290. Pembimbing.

291. Lembaga yang berwenang.

Label wajib sebelum pengesahan: Hasil penelusuran awal berbantuan AI - belum merupakan keputusan final tentang kualitas hadis.

XV. Syarat Kelulusan Sistem AI untuk Takhrij

Sistem dinyatakan layak apabila

- 292. Model teridentifikasi.
- 293. Kemampuan bahasa Arab telah diuji.
- 294. Menggunakan model penalaran yang sesuai.
- 295. Memiliki akses sumber yang dapat diperiksa.
- 296. Prompt lengkap dan terversi.
- 297. Tidak membuat rujukan palsu.
- 298. Semua kutipan dapat dilacak.
- 299. Dapat membedakan fakta dan inferensi.
- 300. Dapat menyatakan ketidakpastian.
- 301. Hasil dapat direproduksi.
- 302. Dilakukan verifikasi silang.
- 303. Dilakukan pemeriksaan manusia.
- 304. Keputusan akhir tidak diserahkan kepada AI.

Sistem dinyatakan tidak layak apabila

- 305. Model tidak diketahui.
- 306. Hanya mengandalkan pengetahuan internal.
- 307. Tidak dapat membuka sumber.

- 308. Sering mengarang kutipan.
- 309. Menampilkan jawaban tanpa lokasi rujukan.
- 310. Langsung menetapkan kualitas hadis.
- 311. Mengabaikan perbedaan ulama.
- 312. Tidak menyimpan catatan proses.
- 313. Tidak diperiksa oleh manusia.
- 314. Hasil AI langsung dipublikasikan.

XVI. Rumusan Siap Dimasukkan ke Prompt Eksekusi Takhrij Hadis

Bagian berikut dapat langsung diintegrasikan ke Prompt Eksekusi Takhrij Hadis dengan trigger /takhtijhadis.

STANDAR KELAYAKAN AI

Takhrij ini wajib menggunakan model AI berkemampuan tinggi yang mendukung penalaran multistep, pemahaman bahasa Arab klasik, pembacaan dokumen, pencarian sumber, dan penyajian rujukan yang dapat diverifikasi. Nama model, versi, tingkat penalaran, fitur yang digunakan, dan tanggal penggunaan wajib dicatat.

Status gratis atau berbayar tidak boleh dijadikan satu-satunya ukuran kelayakan. Model gratis atau ringan hanya boleh digunakan untuk eksplorasi awal. Analisis sanad, perbandingan matan, pengumpulan jarh wa-ta'dil, dan sintesis pendapat ulama harus menggunakan model penalaran tingkat lanjut yang telah diuji pada dataset hadis berjawaban baku.

AI dilarang mengarang sanad, nama perawi, nomor hadis, jilid, halaman, kutipan ulama, nama kitab, atau tautan. Setiap informasi bibliografis wajib dapat dilacak ke sumber yang benar-benar dibuka. Informasi yang belum ditemukan wajib diberi label 'belum terverifikasi', bukan disimpulkan sebagai 'tidak ada'.

AI wajib membedakan fakta sumber, kutipan langsung, analisis AI, inferensi, perbedaan pendapat, dan informasi yang belum terverifikasi. Semua keluaran AI merupakan hasil sementara yang wajib diperiksa melalui kitab primer, pangkalan data pembandingan, dan validasi ahli hadis.

Penetapan akhir kualitas hadis tidak boleh dilakukan hanya berdasarkan jawaban AI. Keputusan akhir wajib merujuk kepada penelitian sanad dan matan yang dapat dipertanggungjawabkan, penilaian para muhaddis, serta validasi dosen, ahli hadis, atau pembimbing yang berwenang.

Penutup

Takhrij berbantuan AI yang dapat dipertanggungjawabkan harus memadukan dua ketelitian sekaligus. Pertama, ketelitian ilmu hadis dalam menangani matan, sanad, perawi, variasi riwayat, sumber primer, penilaian ulama, syawahid, mutaba'at, syadz, dan 'illah. Kedua, ketelitian tata kelola AI dalam memilih model, merancang prompt, mengendalikan sumber, menguji akurasi, mencegah

halusinasi, mendokumentasikan proses, menjaga keamanan data, serta menyediakan validasi manusia.

Intinya, standar yang tepat bukan 'harus AI berbayar', melainkan 'harus AI yang kompeten, teruji, bersumber, dapat diaudit, dan selalu berada di bawah pengawasan ahli.' AI tetap merupakan wasilah dan asisten penelitian; otoritas akhir berada pada penelitian ilmiah yang benar dan manusia yang kompeten.

Wallahu a'lam.

Daftar Sumber Daring

1. [Al-Durar al-Saniyyah - al-Nazafah min al-iman](#)
2. [Al-Durar al-Saniyyah - Hubb al-watan min al-iman](#)
3. [Al-Durar al-Saniyyah - Ikhtilaf ummati rahmah](#)
4. [Al-Durar al-Saniyyah - Utlubu al-'ilma walaw bi al-Sin](#)
5. [Al-Durar al-Saniyyah - Ahadith muntashirah la tasih](#)
6. [Islamweb - Man 'arafa nafsahu](#)
7. [Islamweb - Man 'allamani harfan](#)
8. [Al-Durar al-Saniyyah - Peringatan berdusta atas nama Nabi ﷺ](#)
9. [OpenAI Docs - Model Selection](#)
10. [OpenAI Docs - Reasoning Models](#)
11. [OpenAI Docs - Prompt Engineering](#)
12. [NIST AI 600-1 - Generative Artificial Intelligence Profile](#)